

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DI KELAS V SD N GEDONGKIWO

IMPROVING LEARNING INTEREST USING QUANTUM TEACHING ON FIFTH GRADE STUDENTS

Oleh: Bayu Kurniawan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
konthetdesign@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD N Gedongkiwo dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA. Minat belajar siswa dilihat dari antusiasme, rasa ingin tahu, perhatian, partisipasi aktif, menghargai pendapat, dan ketekunan. Penelitian dilaksanakan di SD N Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V berjumlah 27 siswa. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Teknik pengambilan data yaitu pengamatan dan skala minat. Teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada siklus I, hasil pengamatan menunjukkan 85,20% siswa mencapai minat belajar pada kategori baik. Hasil angket yaitu 100% siswa mencapai minat belajar pada kategori baik. Pada siklus II, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* disertai perbaikan tindakan. Hasil pengamatan menunjukkan 96,30% siswa mencapai minat belajar pada kategori baik. Hasil angket yaitu 100% siswa mencapai minat belajar pada kategori baik.

Kata kunci: minat belajar siswa, model pembelajaran *Quantum Teaching*

Abstract

This research was aimed to improve the students learning interest using Quantum Teaching learning model on fifth grade students. Students learning interest can be seen from their enthusiasm, curiosity, attention, active participation, respect the opinions, and perseverance. This research was conducted in SD N Gedongkiwo, District Matrijeron, Yogyakarta. The subjects of this research were the 27 fifth grade students. The research type is classroom action research by Kemmis and Mc. Taggart. Each cycle consisting of two meetings. Data collection techniques were observation and questionnaire. Data analysis techniques was used quantitative descriptive analysis techniques. First cycle results, showed 85.20% of students achieved learning interest in good category. From the questionnaire, 100% of students achieved the learning interest in good category. Second cycle results with some corrective action, showed 96.30% of students achieved the learning interest in good category. From the questionnaire, 100% of students achieved the learning interest in good category.

Keywords: Students learning interest, *Quantum Teaching* learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dapat dimulai dari pendidikan dengan lingkup yang kecil yaitu mulai dari pendidikan di keluarga dan pendidikan di kelas. Pendidikan di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda. Pendidikan yang bermutu berawal dari pembelajaran di kelas. Namun di Indonesia masih terkendala dalam meningkatkan mutu pendidikannya di antaranya adalah keterbatasan akses pendidikan, jumlah guru yang tidak merata, serta kualitas guru sendiri yang dinilai masih kurang seperti yang tertulis di prestasi-iiief.org.

Suatu pembelajaran dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan (Radno Harsanto 2007: 9). Tak lepas dari pembelajaran yang menarik, guru berperan penting dalam menyajikan pembelajaran yang berkualitas melalui teknik dan penyajian materi yang memang harus dikuasai setiap guru. Pembelajaran di kelas khususnya di sekolah dasar menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sayangnya dalam pembelajaran di kelas masih banyak guru yang belum dapat menerapkan teknik dan penyajian yang belum maksimal. Peneliti melakukan observasi di SD N Gedongkiwo khususnya kelas V pada pembelajaran IPA, di kelas tersebut guru yang menyampaikan materi belum menggunakan teknik yang menarik dan menantang siswa. Dalam pembelajarannya di kelas guru hanya menggunakan metode tanya jawab dari materi yang disampaikan sebelumnya sampai siswa terlihat paham atas materi yang disampaikan dengan menjawab benar pertanyaan yang diberikan gurunya.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis 1992: 3). Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan proses, mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menimbulkan rasa kagum terhadap Penciptanya, mengembangkan nilai dan sikap, mengembangkan minat siswa terhadap IPA, serta mengembangkan konsep-konsep IPA sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Hendro Darmodjo 1992: 108).

Dari pernyataan para ahli yang dikemukakan diatas, IPA sejatinya untuk membuat siswa SD untuk mengembangkan konsep yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya siswa SD masih banyak yang belum dapat mengembangkan konsep IPA. Dari hasil wawancara dengan para siswa kelas V SD N Gedongkiwo para siswa masih kebingungan terhadap materi IPA yang disampaikan dari gurunya, kebanyakan menjawab bahwa IPA itu sulit, peneliti memberikan pertanyaan sederhana tentang contoh gaya dalam kehidupan sehari-hari namun 4 dari 7 siswa yang diwawancarai oleh peneliti belum dapat menjawab pertanyaan tentang contoh gaya tersebut.

Model pembelajaran yang inovatif akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran yang inovatif akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Model pembelajaran inovatif sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA di SD agar

para siswa mampu menerima konsep yang diberikan guru dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun tak jarang para guru di kelas masih kurang memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan hanya menggunakan model pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan atas materi dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Hal itu terus menerus tanpa menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran yang membuat siswa aktif di dalam kelas sehingga membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sebagai contoh di SD N Gedongkiwo yang sebelumnya peneliti observasi, guru di kelas V masih jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif, alhasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang seperti itu saja sehingga minat untuk belajar IPA mereka sangat rendah.

Minat belajar dalam proses pembelajaran IPA kelas V SD N Gedongkiwo masih tergolong rendah. Dilihat dari minat siswa dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan apa yang dijelaskan guru di depan kelas, akibatnya ketika guru memberikan pertanyaan para siswa banyak yang tidak dapat menjawab. Guru juga kurang memperhatikan minat siswa dalam proses pembelajaran IPA di kelas tersebut, sehingga sering terjadi pengulangan penyampaian materi yang terus menerus sehingga pembelajaran kurang optimal. Sedangkan menurut Slameto (2003: 57) “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Oleh karena itu minat siswa akan berpengaruh dalam proses pembelajaran, sebagai

Meningkatkan Minat Belajar ... (Bayu Kurniawan) 1.505
guru seharusnya juga memperhatikan minat siswa dalam pembelajaran di kelas agar nantinya pembelajaran lebih optimal.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA kelas V SD N Gedongkiwo kurang optimal dikarenakan minat belajar IPA di kelas tersebut masih rendah dan guru juga kurang memperhatikan minat siswa dalam belajar IPA karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa merasa bosan dan pembelajaran yang diberikan menjadi kurang bermakna bagi siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan guru agar tidak monoton dan menarik adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* di mana dalam model pembelajaran ini terdapat prinsip TANDUR “Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan” yang akan mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan. Dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* siswa akan senang dan berperan aktif sehingga keluhan seperti bosan dalam pembelajaran IPA dapat teratasi. Model pembelajaran *Quantum Teaching* juga akan membentuk anak berhasil dalam keterampilan yang nantinya siswa akan tumbuh minat dengan kepuasan mengetahui manfaat belajar IPA bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul “Meningkatkan minat belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas V SD N Gedongkiwo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD N Gedongkiwo pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 Jalan Bantul, Gang Tawarsari, Dusun Dukuh, Gedongkiwo, Mantrijeron, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan dilaksanakannya penelitian ini di SD N Gedongkiwo dikarenakan pada saat pembelajaran IPA siswa masih banyak yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran dan sering bermain sendiri, akibat hal tersebut prestasi siswa dalam pembelajaran IPA kurang baik dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Kenyataan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti sebelum merumuskan masalah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2016 pada awal semester genap selama pembelajaran IPA berlangsung.

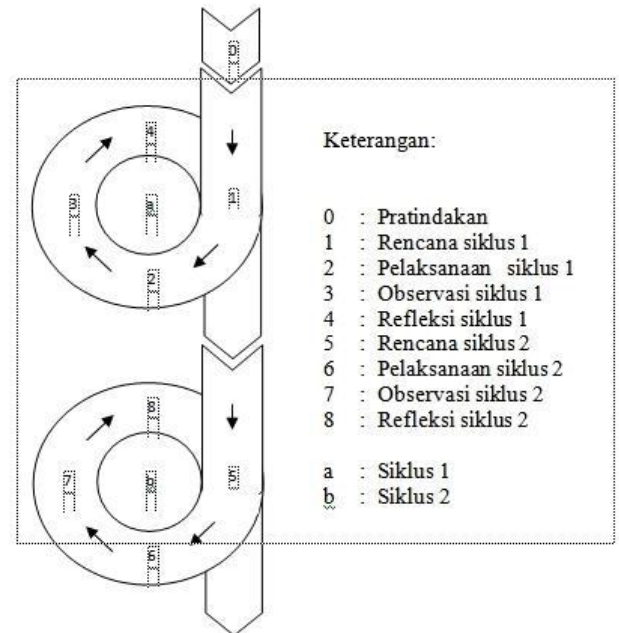
Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Gedongkiwo tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas V adalah 27, dengan siswa laki-laki berjumlah 13 anak dan siswa perempuan berjumlah 14.

Model Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan

(observing), dan refleksi (reflection). Bentuk gambaran sederhana dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto, dkk. (2012: 16-20) adalah sebagai berikut



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Rancangan Penelitian

1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan yang disusun sebelum tindakan dimulai (Wina Sanjaya, 2010: 57). Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam langkah perencanaan penelitian ini adalah:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai materi yang ditentukan pada mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*.
- b. Berdiskusi dengan guru kelas V SD N Gedongkiwo untuk menyamakan pemahaman tentang tindakan yang akan dilakukan.
- c. Menyiapkan media yang diperlukan berupa gambar, video, atau kit IPA dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

- d. Menjelaskan kepada teman sejawat (sebagai pengamat) tentang penggunaan lembar observasi guru dan rubrik skala minat belajar siswa.
- e. Mempersiapkan lembar pengamatan minat belajar siswa, dan lembar pengamatan kegiatan guru dan menghitung skala minat belajar siswa pada pertemuan terakhir setiap siklus

2. Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun. Peneliti mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti juga membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Quantum Teaching* yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Siswa diberikan apersepsi berupa pertanyaan yang menyangkut materi yang disampaikan untuk menggali pengetahuan awal siswa. (Tumbuhkan)
- b. Siswa dijelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- c. Siswa dikelompokkan secara heterogen, masing-masing terdiri dari 5-6 anak.
- d. Siswa secara berkelompok diminta untuk mengamati gambar dan menggunakan alat peraga kemudian diberikan pertanyaan menyangkut dengan gambar dan alat peraga yang digunakan. (Alami)
- e. Siswa secara berkelompok diminta untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS yang diberikan. (Namai)

- f. Siswa dibimbing guru untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas (Demonstrasikan)
- g. Siswa diluruskan pemahamannya dengan cara tanya jawab dan pengulangan materi dan penegasan.(Ulangi)
- h. Kelompok siswa yang mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas diberikan apresiasi dengan tepuk tangan. (Rayakan)
- i. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah disampaikan.

3. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan (Wina Sanjaya, 2010: 57). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* oleh guru dan minat belajar siswa. Pada setiap pengamatan peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan lembar pengamatan minat belajar siswa yang nanti akan dikonversikan ke dalam skala minat belajar siswa. Hasil data yang terkumpul akan dijadikan acuan dalam melakukan tahap refleksi.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk memeriksa dan mencari kemungkinan penyebab dari kekurangan/hambatan pembelajaran yang sudah berlangsung untuk kemudian membuat evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk kemudian menjadi bahan acuan untuk siklus selanjutnya. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I untuk meningkatkan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPA sehingga tercapai hasil yang maksimal

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data berupa pengamatan dan skala minat. Pengamatan atau observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* oleh guru dan untuk mengamati minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Skala minat sendiri digunakan untuk mengukur minat siswa pada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Instrumen Penelitian

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi minat belajar siswa, dan skala minat.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif karena datanya akan berbentuk kuantitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2009: 207), teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya dengan tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan umum (generalisasi). Dengan demikian maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Analisis data ini dapat dikonversikan ke penilaian standar 10 dengan rumus menurut Nana Sudjana (2012: 133) yaitu sebagai berikut.

$$X = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 10$$

Keterangan:

X = Skor yang dicari (dalam penilaian berstandar 10)

Menurut Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama (2011: 154), pedoman penilaian dengan standar 10 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Rentangan Skor	Predikat atau Kategori
8,5 – 10	Sangat Baik (A)
7,0 – 8,4	Baik (B)
5,5 – 6,9	Cukup (C)
5,0 – 5,4	Kurang (D)
< 5,0	Sangat Kurang (E)

Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan pada minat belajar siswa pada pembelajaran IPA menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 75% siswa kelas V mencapai minat belajar pada kategori baik dan maksimal 25% mencapai pada kategori cukup dalam pembelajaran IPA yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Secara kuantitatif, jika jumlah skor semua indikator secara keseluruhan mencapai $\geq 7,0$ (setelah dikonversi ke standar 10) maka minat belajar siswa berada pada kategori baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelum pelaksanaan penelitian, pembelajaran ipa

yang dilaksanakan hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa diberi penjelasan oleh guru, kemudian diberikan pertanyaan-pertanyaan lisan terkait materi yang dijelaskan. Sebagian besar waktu belajar siswa digunakan untuk mendengarkan penjelasan guru.

Sebagian siswa tidak senang dalam mengikuti pembelajaran dan terkesan bosan dengan pembelajaran karena hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru selanjutnya mengerjakan lks dan evaluasi. Pada saat tanya jawab, 13 siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan hanya ikut-ikutan berteriak, 10 siswa aktif menjawab, dan 4 siswa tidak menjawab pertanyaan sama sekali.

Terdapat 6 indikator minat belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut yaitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya, perhatian terhadap aktivitas dan media, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menghargai pendapat orang lain dan tekun.

Pada saat pratindakan minat indikator minat siswa yang dapat muncul dengan metode pembelajaran menggunakan ceramah dan tanya jawab hanya tiga indikator saja, yaitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, bertanya, dan tekun dalam menjawab pertanyaan. Dari tiga indikator tersebut terbagi menjadi 8 aktivitas siswa yang diamati yaitu, mengikuti pembelajaran dengan sukarela, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, melakukan yang diminta guru dengan senang hati, memberikan contoh lain dari contoh yang sudah diberikan guru sebelumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bertanya untuk

menanyakan tujuan penggunaan media/alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, menanyakan materi yang belum jelas, berusaha keras dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Tiga indikator yang lain tidak dapat muncul pada saat pratindakan. Oleh karena itu pengukuran minat belajar siswa pada kondisi awal menggunakan 8 aktivitas siswa yang diamati.

2. Siklus I

a. Perencanaan tindakan siklus 1

Penelitian siklus I terdiri dari 2 pertemuan pada tanggal 17 dan 18 februari 2016. Penelitian dilaksanakan pada saat pelajaran menggunakan jam pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran ipa agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti melaksanakan kegiatan, yaitu:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi yang ditentukan pada mata pelajaran ipa dengan model pembelajaran *quantum teaching*. Materi tersebut adalah sifat cahaya merambat lurus, cahaya menembus benda bening, dan pemantulan cahaya terhadap cermin datar, cermin cekung, dan cermin cembung. Rpp yang sudah disusun kemudian dikonsultasikan kepada guru kelas V SD N gedongkiwo
2. Berdiskusi dengan guru kelas V SD N gedongkiwo untuk menyamakan pemahaman tentang tindakan yang akan dilakukan
3. Menyiapkan media/ alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran untuk demonstrasi siswa

4. Menjelaskan kepada teman sejawat (sebagai pengamat) tentang penggunaan lembar observasi guru dan rubrik skala minat belajar siswa
5. Mempersiapkan lembar pengamatan minat belajar siswa, dan lembar pengamatan kegiatan guru dan menghitung skala minat belajar siswa pada pertemuan terakhir setiap siklus

b. Pengamatan Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan baik. Di lihat dari 14 butir aktivitas guru yang diamati mencapai 85,7% dengan kategori sangat baik.

Pertemuan kedua siklus I dari pengamatan observer, guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* sudah lebih baik. Presentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat menjadi 91% dengan kategori sangat baik

Dari hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua siklus 1 terdapat beberapa aktivitas siswa yang masih kurang. Aktivitas siswa tersebut adalah bertanya untuk menanyakan tujuan penggunaan media/alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, menanyakan materi yang belum jelas, tidak memotong pembicaraan teman dengan hal lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan minat belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat bahwa 9 anak masuk dalam kategori sangat baik, 14 siswa dalam kategori baik, dan 4 siswa dalam kategori cukup. Berdasarkan kriteria keberhasilan sebanyak 23 siswa (85,2% dari 27 siswa) sudah

memenuhi kriteria keberhasilan yaitu minat belajar siswa masuk dalam kategori minimal baik.

Berdasarkan hasil skala minat belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa 5 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat baik dan 22 siswa memiliki minat belajar dalam kategori baik. Berdasarkan kriteria keberhasilan seluruh siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu minat belajar siswa minimal pada kategori baik.

c. Refleksi

Pada siklus I masih ada kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kekurangan tersebut adalah, siswa kurang terpancing untuk bertanya, pertanyaan-pertanyaan dari guru terkadang di tengah aktivitas siswa mengerjakan LKS dan mendemonstrasikan materi yang membuat siswa menjadi kebingungan, saat bekerja kelompok masih ada siswa yang mendominasi sehingga siswa lain terkadang bergantung pada siswa yang mendominasi, siswa lain terkadang mencela pendapat temannya sehingga ada siswa yang tidak mau berpendapat, siswa juga masih banyak yang berbicara di luar materi yang disampaikan. Dari kekurangan tersebut peningkatan minat siswa masih kurang maksimal.

Terdapat tiga aktivitas siswa yang diamati terhadap minat belajar siswa yang tergolong masih rendah, yaitu bertanya untuk menanyakan tujuan penggunaan media/ alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, menanyakan materi yang belum jelas, dan tidak memotong pembicaraan teman dengan hal lain dalam kelompoknya. Kekurangan-kekurangan tersebut perlu diperbaiki pada siklus II. Dengan adanya perbaikan diharapkan tiga aktivitas siswa

terhadap minat belajar siswa tersebut dapat meningkat. Perbaikan dilakukan bersama guru dengan diskusi setelah siklus I selesai dilaksanakan. Dari tiga aktivitas siswa yang tergolong masih kurang, upaya perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: Siswa dipancing untuk bertanya dengan guru menunjukkan media/alat dan bahan yang akan digunakan untuk demonstrasi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih banyak bertanya untuk apa alat/bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Dengan memberi kesempatan siswa dapat bertanya materi yang dirasa belum jelas. Sementara jika ada siswa yang tidak berani bertanya guru mencoba untuk memberi pertanyaan pancingan agar siswa berani bertanya untuk mencari tahu, pembagian kelompok dirubah dan ditentukan oleh guru, siswa kemudian diberi tanggung jawab sendiri-sendiri dalam kelompok dan guru selalu melihat siswa selama bekerja kelompok. Sehingga dalam diskusi kelompok semua siswa dapat aktif.

3. Siklus II

a. Perencanaan tindakan siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 Februari 2016 dengan menggunakan jam pada mata pelajaran IPA. Perencanaan siklus II sama dengan perencanaan siklus I namun ada sedikit perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Perencanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai materi yang ditentukan pada mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Materi pada siklus II yaitu penguraian cahaya dan membuat periskop dan lup dengan

memanfaatkan sifat cahaya. RPP yang sudah disusun kemudian dikonsultasikan kepada guru kelas V SD N Gedongkiwo.

2. Berdiskusi dengan guru kelas V SD N Gedongkiwo untuk menyamakan pemahaman tentang tindakan yang akan dilakukan. Peneliti juga memberikan saran dari hasil refleksi siklus I kepada guru kelas V SD N Gedongkiwo.
 3. Menyiapkan media/ alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran untuk demonstrasi siswa.
 4. Menjelaskan pada teman sejawat untuk kembali membantu menjadi observer pada siklus II.
 5. Mempersiapkan lembar pengamatan minat belajar siswa, dan lembar pengamatan kegiatan guru dan menghitung skala minat belajar siswa pada pertemuan terakhir setiap siklus.
- b. Pengamatan Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama siklus II tergolong sangat baik dengan presentase 94,6% dari 14 butir pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran hanya saja butir ke 4 dan ke 5 masih belum maksimal. Butir ke 4 adalah guru juga menggunakan media/ alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, namun pada saat demonstrasi kedua guru hanya mengingatkan kegunaan dari kardus bekas pasta gigi yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan periskop. Guru menjelaskan hal tersebut di depan kelas tanpa membawa kardus bekas pasta gigi. Butir ke 5 adalah guru meminta siswa menjelaskan dengan media/ alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Pada saat demonstrasi pertama guru hanya meminta

seorang perwakilan dari siswa untuk menjelaskan cara membuat pelangi. Sedangkan siswa yang lain hanya memperhatikan di meja masing-masing. Hal tersebut menjadi catatan untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua siklus II guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah lebih baik. Dilihat dari presentase yang meningkat menjadi 98,2% dari 14 butir pengamatan guru lebih dapat memancing siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Butir ke 4 masih saja kurang maksimal dikarenakan pada saat demonstrasi ke 2 guru menjelaskan dengan menggambarkan sketsa di papan tulis saja. Guru tidak menggunakan alat dan bahan yang digunakan siswa dalam melakukan demonstrasi untuk menjelaskan warna yang akan dibuat di kaset cd bekas.

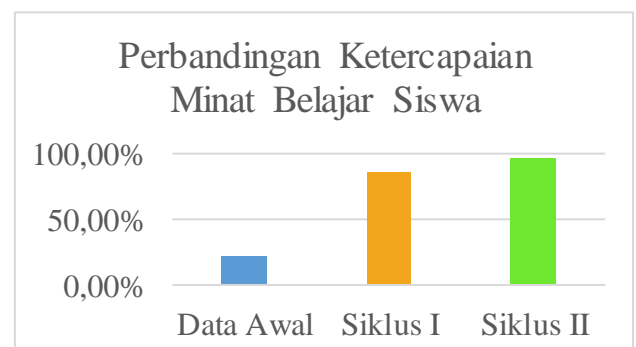
Dari keseluruhan pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* sudah masuk dalam kategori sangat baik. Terlihat dari presentase kenaikan dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Guru juga dapat memfasilitasi siswa dengan semestinya dalam demonstrasi yang dilakukan siswa, dan guru dapat memancing rasa ingin tahu siswa akan hal yang belum dipahami yang membuat siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan minat belajar siswa siklus II, dapat diketahui bahwa 18 siswa memiliki minat belajar pada kategori sangat baik, 8 siswa memiliki minat belajar pada kategori baik, dan 1 siswa memiliki minat belajar pada kategori cukup. Berdasarkan kriteria keberhasilan, diketahui bahwa 26 siswa (96,3% dari 27 siswa) telah memenuhi kriteria

keberhasilan, yaitu memiliki minat belajar minimal pada kategori baik

Untuk mendukung hasil pengamatan, minat belajar siswa juga dilihat menggunakan skala minat yang diisi oleh siswa sendiri. Minat belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil skala minat menunjukkan bahwa semua siswa memiliki minat belajar pada kategori minimal baik.

Berdasarkan keterangan uraian diatas peningkatan minat belajar siswa dapat disajikan pada histogram berikut:



Gambar 2. Perbandingan Ketercapaian Minat Belajar Siswa dari data awal, siklus I, dan siklus

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD N Gedongkiwo. Sebelumnya guru hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab sehingga hanya 22,2% siswa memiliki minat belajar pada kategori minimal baik. Hal ini dikarenakan indikator bertanya, perhatian, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman tidak muncul. Hasil pengamatan pada siklus I yang dilaksanakan

meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai 85,2% siswa memiliki minat belajar pada kategori minimal baik. Meskipun sudah mencapai kriteria keberhasilan, siklus II perlu dilanjutkan untuk memperbaiki beberapa indikator yang masih kurang. Perbaikan dari siklus I yang meliputi, guru memancing siswa dengan menunjukkan benda nyata, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, juga pembagian kelompok yang berbeda dan pemberian tanggung jawab secara individu meningkatkan minat belajar siswa pada siklus II dan mencapai 96,3% siswa memiliki minat belajar minimal baik. Berdasarkan skala minat tidak mengalami perubahan, semua siswa memiliki minat belajar minimal baik di semua siklus.

Saran

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sebagai contoh guru dapat menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang dapat membuat siswa lebih aktif dan berminat untuk belajar. Guru juga sebaiknya dapat memancing rasa ingin tahu siswa, dan tidak hanya memberikan penjelasan dan kepastian yang membuat siswa ragu dan tidak berani untuk bertanya. Pengelompokan di dalam kelas sebaiknya dikelompokkan berdasarkan nilai kognitif siswa, sebagai contoh siswa yang memiliki nilai kognitif baik dikelompokkan

Meningkatkan Minat Belajar ... (Bayu Kurniawan) 1.513 terpisah, dan sikap siswa di dalam kelas agar semua siswa bisa saling bertanggung jawab dan saling membantu apabila ada kesulitan di dalam kelompoknya.

2. Bagi Peneliti Lain

Model pembelajaran *Quantum Teaching* hanyalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Peneliti lain diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran lain untuk meningkatkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendro Darmojo. (1993). *Pendidikan IPA I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Radno Harsanto. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.